

## PERSEPSI SISWA SMP NEGERI 2 KRIAN TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN SECARA DARING

Ferdyansyah Pratama Akbar\*, Nanang Indriarsa

S-1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

\*ferdyansyah.17060464167@mhs.unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan secara dalam jaringan di SMP Negeri 2 Krian. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 186 siswa. Instrumen penelitian ini merupakan hasil adopsi dengan nilai validitas lebih dari 0,631 dan reliabilitas 0,885. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh siswa melalui *google form*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif presentase. Hasil dari analisis data tersebut menunjukkan bahwa 66% siswa mengalami masalah terkait sinyal internet saat pembelajaran dalam jaringan, sebanyak 94% siswa memilih pembelajaran tatap muka langsung di kelas karena dapat berinteraksi langsung dengan pengajar, 76% siswa lebih memahami bahan ajar berupa video yang dibuat oleh pengajar dibandingkan bahan ajar yang diambil dari sumber lain seperti *youtube* yang hanya memperoleh presentase sebanyak 65%, serta sebanyak 75% siswa merasa tertekan karena tugas yang diberikan terlalu banyak. Akan tetapi siswa mendapat dukungan yang positif dari pihak pemerintah, sekolah dan wali murid dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani secara daring. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam jaringan masih belum efektif, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri 2 Krian.

**Kata Kunci:** covid-19; pembelajaran daring; pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

### Abstract

This study aims to determine students' perceptions of learning physical education by online. This research design used a quantitative descriptive approach, and the research sampling technique used cluster random sampling with a sample size of 186 students. This research instrument was an adoption with validity value of more than 0,631 and reliability value of 0,885. The data collection technique used a questionnaire filled out by students via *google form*. The data analysis technique used percentage descriptive analysis. The results of the analysis data showed that 66% of the students experienced problems related to internet signals during online learning, 94% of the students chosen face-to-face learning in classroom because they can interact directly with the teacher, 76% of the students were more understand teaching materials in the form of video made by the teacher rather than teaching materials taken from other sources such as YouTube that only obtained a percentage of 65%, and 75% of the students felt depressed because they were given too many assignments. However, students got positive support from the government, schools and parents during physical education online learning process. The conclusion of this study indicated that online learning was not effective, especially in learning physical education at SMP Negeri 2 Krian.

**Keywords:** covid-19; online learning; physical education sports and health

## PENDAHULUAN

*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2), atau biasa disebut dengan virus Corona ini pertama kali muncul di negara Cina, tepatnya di kota Wuhan, Provinsi Hubei pada bulan Desember tahun 2019. Wabah virus tersebut diduga berasal dari pasar *seafood* Hunan di kota Wuhan yang dengan cepat menginfeksi 50 orang, pasar tersebut menjual hewan hidup seperti kelelawar, katak, ular, burung, marmut dan kelinci yang diduga salah satu dari binatang tersebut yang menyebabkan wabah virus ini (Wang, *et al.*, 2020). Virus ini kemudian dinyatakan sebagai wabah pandemi di seluruh dunia pada tanggal 11 Maret 2020 oleh *World Health Organization* (WHO, 2020). Virus tersebut pertama kali muncul di Indonesia pada awal tahun 2020. Kasus pertama orang yang terinfeksi COVID-19 di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020, ketika dua Warga Negara Indonesia (WNI) tertular oleh warga negara Jepang, hingga pada tanggal 9 April pandemi virus ini sudah menyebar ke seluruh Indonesia. Dengan adanya virus ini, pemerintah Indonesia membuat program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini. Dengan adanya program tersebut segala aktivitas dan kegiatan yang menyebabkan kerumunan masa dihentikan, salah satunya yaitu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh sebab itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENDIKBUD) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 1, Tahun 2020 Mengenai penerapan pembelajaran jarak jauh. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim juga menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 kepada Satuan Pendidikan dan Nomor 35952/MPK.A/HK/2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan pada Masa Darurat *Coronavirus disease*, segala kegiatan belajar mengajar di sekolah dilakukan secara daring (*online*) guna untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Wabah pandemi COVID-19 ini mengakibatkan pemerintah Indonesia mewajibkan segala kegiatan atau aktivitas yang ada di sekolah dilakukan secara Daring (Dalam Jaringan). Pembelajaran daring dilakukan secara tidak langsung tanpa melakukan tatap muka secara fisik antara pengajar dan peserta didik yang dilakukan dengan bantuan internet dan menggunakan *platform* pembelajaran daring yang sudah tersedia seperti kelas virtual, *video conference*, *video streaming*, *email*, *Whats App group* (WAG) dan lain sebagainya. Menurut Belawati (2020) Pembelajaran *online* atau pembelajaran dalam jaringan yang pada dasarnya merupakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yang berarti segala proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan

bantuan internet. Sedangkan menurut Handarini (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah metode pembelajaran jarak jauh tanpa melakukan tatap muka langsung dengan peserta didik dengan menggunakan *platform* untuk membantu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring tersebut akan secara bertahap menggantikan pembelajaran secara formal atau tatap muka jika pandemi COVID-19 masih berlanjut (Mishra, *et al.*, 2020). Dengan adanya pembelajaran daring ini peserta didik dapat melakukan kegiatan Pembelajaran dimanapun dan kapanpun selama terdapat jaringan internet untuk mengakses materi yang diberikan oleh pengajar. Menurut Garraway-Lashley (2014) jika kita mampu memanfaatkan teknologi yang ada di sekitar kita, akan mampu menghasilkan suatu alat untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi jika dalam penggunaan teknologi tersebut diimbangi dengan panduan dan diskusi. Metode pembelajaran daring ini merupakan solusi terbaik dimasa pandemi COVID-19 ini. Akan tetapi dalam metode pembelajaran daring ini tidak selalu berjalan lancar, banyak kendala serta masalah yang dialami oleh peserta didik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang notabenehnya didominasi oleh aktivitas fisik. Ruang gerak peserta didik juga sangat terbatas dikarenakan tempat yang mereka gunakan kurang mendukung untuk melakukan aktivitas Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di rumah masing-masing. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri 2 Krian, peserta didik juga membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dengan pembelajaran pendidikan jasmani secara daring. Banyak sekali kendala yang dialami peserta didik saat melakukan pembelajaran PJOK secara daring, salah satunya yaitu kendala jaringan atau koneksi internet. Hal ini tentu mempengaruhi proses daya serap baik teori maupun praktik dari peserta didik saat melaksanakan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan secara daring. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah sebagian dari mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah mulai dari sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia melalui aktivitas fisik agar individu tersebut menjadi sehat baik jasmani maupun rohani untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut Margono (2012) PJOK adalah bagian dari keseluruhan pendidikan yang mengutamakan aktivitas fisik dan sebagai pembinaan pola hidup yang sehat untuk pertumbuhan serta perkembangan jasmani, *social*, *mental* serta *emotional* yang sejalan dan seimbang. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan

salah satu mata pelajaran yang dirancang dan di rencanakan secara sistematis dengan memanfaatkan aktivitas jasmani dengan tujuan untuk mengembangkan peserta didik secara organik, kognitif, neumuskuler, emosional dan perseptual untuk sistem pendidikan nasional (Rosdiani, 2013). Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting untuk di ajarkan kepada peserta didik.

Dilakukannya proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan secara daring ini, akan menimbulkan suatu persepsi. Setiap individu pasti mempunyai persepsi masing-masing terhadap suatu objek atau fenomena yang sedang terjadi. Munculnya persepsi tersebut diawali dengan pengamatan dengan cara melihat, menyentuh, mendengarkan, merasakan serta menerima suatu informasi yang kemudian diseleksi dan diinterpretasikan menjadi sesuatu yang berarti bagi individu tersebut (Suharyanto, 2018). Sedangkan menurut Nazarwaty (2017) persepsi merupakan suatu proses dimana individu dapat menerima rangsangan yang diperoleh melalui bentuk objek kualitas dan hubungan gejala ataupun suatu peristiwa sehingga individu tersebut menyadari dan mengerti. Sedangkan menurut Komarudin & Prabowo (2020) persepsi adalah kecakapan suatu individu untuk mengamati dan memahami serta menafsirkan stimulus yang mampu menghasilkan suatu penafsiran dari setiap individu. Persepsi tersebut akan mencerminkan perilaku dan sikap peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani secara daring. Hal tersebut muncul dari pengamatan peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring dan hasil pengamatan tersebut dapat menimbulkan suatu persepsi yang positif ataupun persepsi yang negatif tergantung individu masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran pendidikan jasmani secara daring akan menimbulkan persepsi yang berbeda - beda dari setiap individu. Menurut hasil dari penelitian Pavlovic, et al., (2015) menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran daring adalah pembelajaran yang membosankan dan menyulitkan bagi mereka. Sedangkan hasil penelitian Lin, et al., (2016) menyatakan bahwa pembelajaran daring mampu meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa. Maka dari itu dibutuhkan adanya penelitian tentang bagaimana persepsi siswa SMP Negeri 2 Krian terhadap

pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan secara daring. Penelitian ini merupakan hasil perkembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspaningtyas & Dewi (2020) tentang persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis daring. Hasil dari penelitian ini nantinya akan digunakan sebagai evaluasi oleh guru PJOK mengenai kelebihan serta kekurangan pelaksanaan Pembelajaran PJOK secara daring. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Persepsi Siswa SMP Negeri 2 Krian Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Secara Daring”.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah non eksperimen dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Krian Sidoarjo.

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Krian Sidoarjo tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah keseluruhan 356 siswa dari 10 kelas. Untuk mendapatkan sampel yang ideal dalam penelitian, penulis menggunakan rumus slovin dan memperoleh jumlah 186 siswa yang akan dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penulis adalah *cluster random sampling*, sampel yang digunakan berjumlah 186 siswa yang diperoleh dari 6 kelas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan perhitungan statistik deskriptif presentase.

Instrumen penelitian ini berupa angket persepsi siswa yang terdiri dari 30 item pernyataan yang disebarakan melalui *google form* pada tanggal 26 april sampai 10 mei 2020. Angket tersebut diadopsi dari penelitian Puspaningtyas & Dewi (2020) tentang Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Daring yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Nilai validitas dari setiap item pernyataannya lebih dari 0,631 dan nilai uji reliabilitasnya 0,885 atau lebih dari nilai koefisien reliabilitas 0,6.

Angket penelitian ini terdiri dari beberapa indikator yang kemudian dibagi menjadi sub-indikator dan diturunkan kembali menjadi beberapa kriteria. Berikut adalah pembagian indikator, sub-indikator dan kriteria secara rinci pada tabel 1.

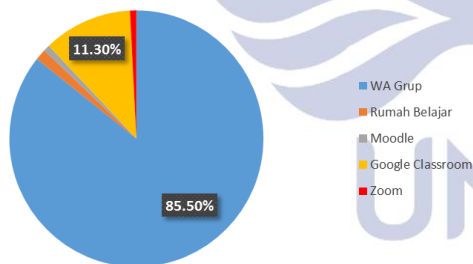
**Tabel 1. Indikator, Sub-Indikator dan Kriteria Angket Penelitian**

Indikator	Sub-Indikator	Kriteria	Pernyataan
Teknis	Teknis	Signal	1, 2
		Mahir internet	3, 4

Proses pembelajaran	Interaksi	Pemahaman	5
		Belajar mandiri	6, 7 & 8
	Tugas	Pemahaman	9, 11
		Belajar mandiri	10, 12, 13 & 14
	Bahan ajar	Pemahaman	16, 17, & 18
		Belajar mandiri	15
Dukungan	Pemerintah	Fasilitas	19, 20, & 21
		Pelatihan	22, 23, & 24
	Sekolah	Fasilitas	25, 26
		Pelatihan	27
	Wali murid	Fasilitas	28
		Pelatihan	29, 30
<b>Total Pernyataan</b>			<b>30</b>

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran daring ialah pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan platform atau aplikasi yang dapat diakses menggunakan jaringan internet. Aplikasi yang digunakan pengajar untuk pembelajaran dalam jaringan sangatlah beragam, seperti *whatsapp Group*, *Rumah Belajar*, *Moodle*, *Zoom*, *Google Classroom* dan lain sebagainya. Dengan banyaknya platform atau aplikasi pembelajaran tersebut, pengajar harus bisa memilih aplikasi pembelajaran yang paling efektif dan mudah untuk di akses siswa agar pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat dilaksanakan dengan lancar.



**Gambar 1. Platform atau Aplikasi yang Digunakan Siswa dalam Pembelajaran Daring**

Menurut data yang diperoleh penulis yang disajikan pada gambar di atas, menunjukkan bahwa aplikasi yang sering digunakan siswa SMP Negeri 2 Krian dalam pembelajaran daring adalah *WhastApp Group*. Sebanyak 85% responden atau sekitar 159 siswa memilih *WhastApp Group* sebagai aplikasi pembelajaran daring. Kemudian menggunakan *Google Classroom* sebanyak 21 responden atau sekitar 11%, dan sisanya menggunakan platform atau aplikasi pembelajaran daring lainnya seperti rumah belajar, moodle, zoom dan lain-lain.

Dalam penelitian ini angket pernyataan disusun berdasarkan pernyataan bersifat positif dan negatif, yang kemudian dianalisis oleh penulis berdasarkan banyaknya siswa atau responden yang Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Data dari masing-masing pernyataan tersebut dihitung menggunakan presentase dari masing-masing item pernyataan.

**Tabel 2. Indikator Teknis, Kriteria Sinyal dan Mahir Internet**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya sering mengalami kendala terkait sinyal internet	33%	33%	27%	6%
Saya berminat belajar daring karena internet di daerah saya lancar	18%	42%	28%	11%
Saya mahir menggunakan internet.	21%	54%	23%	2%
Saya memahami cara mengakses pembelajaran daring	21%	57%	17%	5%

Hasil penelitian pada indikator teknis ini membahas mengenai sinyal dan kemahiran siswa dalam menggunakan internet. Pada indikator ini terdiri dari empat pernyataan yang menyatakan bahwa, pada kriteria sinyal cenderung mendapat respon yang negatif dari para siswa. Terlihat pada tabel 2, sebanyak 126 siswa atau sekitar 66% responden sering mengalami masalah atau kendala terkait sinyal internet mereka saat melaksanakan pembelajaran secara daring. Sedangkan pada kriteria kemahiran siswa dalam menggunakan internet menunjukkan respon yang sangat positif dari para siswa, terlihat sebanyak 21% responden menjawab sangat setuju, 54% menjawab setuju, 23% tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju.. Kemudian 57% siswa menjawab setuju bahwa mereka memahami cara



mengakses pembelajaran daring. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang masih mengalami masalah dan kendala mengenai sinyal internet mereka saat melaksanakan pembelajaran secara daring, namun kemahiran siswa dalam menggunakan internet dan mengakses pembelajaran secara daring cukup baik dan memberikan respon yang positif.

**Tabel 3. Indikator Proses Pembelajaran Sub-Indikator Interaksi, Kriteria Mandiri dan Pemahaman**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Diskusi <i>realtime</i> membuat saya mudah melihat respon guru	42%	45%	12%	1%
Diskusi dilakukan dalam <i>realtime</i> / waktu nyata	43%	47%	10%	0%
Saya tertarik belajar dikelas karena dapat berinteraksi langsung dengan guru	57%	37%	5%	1%
Saya tidak bisa memahami materi melalui diskusi.	11%	35%	34%	20%

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik untuk melakukan pembelajaran secara langsung atau tatap muka, karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru. Sebanyak 174 siswa atau sekitar 94% responden lebih memilih pembelajaran langsung di kelas. Sedangkan 90% siswa merespon positif terhadap pembelajaran secara langsung atau *real time*, karena siswa dapat melihat respon guru dengan mudah. sedangkan pada kriteria pemahaman, respon siswa cenderung negatif dengan 34% siswa menjawab tidak setuju dan 20% siswa menjawab sangat tidak setuju.

**Tabel 4. Indikator Proses Pembelajaran, Sub-Indikator Tugas, Kriteria Mandiri dan Pemahaman**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Tugas yang diberikan sangat banyak.	28%	60%	10%	2%
Saya tidak bisa tepat waktu mengerjakan tugas secara daring	15%	43%	31%	11%
Saya meminta jawaban rekan saya, lalu saya revisi	6%	35%	47%	12%
Saya tidak mengerjakan tugas secara mandiri	6%	32%	49%	13%
Saya sering tidak memahami materi sehingga tidak membuat tugas dengan maksimal	30%	38%	19%	13%

Saya tertekan tugas yang diberikan terlalu banyak	25%	50%	23%	2%
---	-----	-----	-----	----

Hasil penelitian pada indikator proses pembelajaran sub-indikator tugas, kriteria kemandirian menunjukkan respon siswa yang cenderung negatif. 78% siswa sangat setuju dan setuju bahwa tugas yang diberikan guru saat pembelajaran daring terlalu banyak. Sebanyak 108 responden atau 58% siswa tidak bisa tepat waktu dalam mengerjakan tugas secara daring. Sedangkan pada kriteria pemahaman, sebanyak 68% responden atau sekitar 126 siswa tidak memahami materi yang diberikan guru secara daring sehingga mereka tidak bisa mengerjakan tugas dengan maksimal. 75% siswa juga merasa tertekan karena tugas yang diberikan guru secara daring sangat banyak.

**Tabel 5. Indikator Proses Pembelajaran Sub-Indikator Bahan Ajar Kriteria Mandiri dan Pemahaman**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya sering tidak membaca bahan ajar	5%	29%	55%	11%
Saya membaca bahan ajar namun tidak memahami materi.	14%	54%	28%	4%
Saya lebih memahami bahan ajar berupa video yang dibuat pengajar	27%	49%	21%	3%
Saya lebih memahami bahan ajar yang diambil dari <i>youtube</i>	28%	37%	26%	9%

Pada sub-indikator bahan ajar, respon siswa pada kriteria mandiri cenderung negatif, dari hasil penelitian di atas 55% siswa menjawab tidak setuju dan 11% siswa menjawab sangat tidak setuju jika mereka sering tidak membaca bahan ajar yang diberikan oleh guru. Sedangkan pada kriteria pemahaman, 68% atau 126 siswa sudah membaca bahan ajar namun tidak memahami materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran daring. Siswa juga lebih memahami bahan ajar berupa video yang dibuat oleh guru yaitu sekitar 76% responden, dari pada bahan ajar yang diambil dari *youtube* yaitu sekitar 65% responden.

**Tabel 6. Indikator Dukungan, Sub-Indikator Pemerintah, Kriteria Fasilitas dan Pelatihan.**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya mengetahui aplikasi pembelajaran yang dibuat pemerintah (Rumah Belajar)	13%	54%	30%	3%

Saya mengetahui perlombaan pembuatan aplikasi yang membantu pembelajaran	10%	28%	51%	11%
Saya telah menggunakan aplikasi pembelajaran dari website pemerintah	16%	56%	25%	3%
Saya mengetahui namun tidak bisa mengoperasikan aplikasi yang dibuat pemerintah.	9%	40%	39%	12%
Saya mengetahui peran pemerintah dalam memberikan pelatihan pembelajaran daring	24%	65%	9%	2%
Pemerintah telah mengadakan pelatihan dalam mendukung pembelajaran daring.	27%	60%	12%	1%

Hasil penelitian pada indikator dukungan, sub-indikator pemerintah mengenai kriteria fasilitas, sebanyak 67% atau 125 siswa mengetahui fasilitas pembelajaran daring yang dibuat oleh pemerintah yaitu Rumah Belajar. 72% atau sekitar 134 siswa juga sudah menggunakan aplikasi dari website pemerintah untuk pembelajaran daring. Akan tetapi banyak siswa yang tidak mengetahui perlombaan yang diadakan oleh pemerintah dalam membantu proses pembelajaran secara daring. Sedangkan pada kriteria pelatihan, respon siswa dalam mengetahui peran pemerintah saat pembelajaran daring sangat positif. Sebanyak 65% siswa menjawab setuju bahwa mereka mengetahui peran pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk pembelajaran daring. 60% siswa juga setuju bahwa pemerintah telah mengadakan pelatihan dalam mendukung pembelajaran secara daring. Namun respon siswa dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran daring yang dibuat oleh pemerintah cenderung netral.

**Tabel 7. Indikator Dukungan, Sub-Indikator Sekolah, Kriteria Fasilitas dan Pelatihan**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Sekolah memberikan fasilitas kepada siswa untuk pembelajaran daring	35%	50%	11%	4%
Sekolah mendukung pengajar dalam pembelajaran daring	30%	58%	10%	2%

Sekolah memberikan pelatihan tentang pembelajaran daring	26%	62%	9%	3%
--	-----	-----	----	----

Pada hasil penelitian di atas, siswa merespon sangat positif terhadap dukungan yang diberikan oleh sekolah baik melalui fasilitas ataupun pelatihan. Sebanyak 85% atau 159 siswa merespon positif mengenai fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa dalam proses pembelajaran secara daring. 58% siswa juga setuju bahwa sekolah mendukung pengajar dalam proses pembelajaran daring. Sedangkan pada kriteria pelatihan juga mendapat respon yang sangat positif dari siswa. Sebanyak 62% atau 115 siswa setuju bahwa sekolah sudah memberikan pelatihan tentang pembelajaran daring.

**Tabel 8. Indikator Dukungan, Sub-Indikator Wali Murid, Kriteria Fasilitas dan Pelatihan**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Wali murid memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran daring	34%	58%	6%	2%
Wali murid ikut serta membantu siswa mengikuti pembelajaran daring.	24%	54%	19%	4%
Wali murid memberikan laporan kepada pengajar tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran daring	13%	61%	20%	6%

Sub-indikator yang terakhir adalah dukungan dari wali murid dalam membantu siswa saat melaksanakan pembelajaran daring. Pada kedua kriteria tersebut baik fasilitas ataupun pelatihan, cenderung mendapat respon yang positif dari siswa. Sebanyak 58% siswa menjawab setuju bahwa wali murid memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara daring. Sedangkan pada kriteria pelatihan, sebanyak 54% siswa setuju jika wali murid membantu siswa dalam pembelajaran daring, dan 61% siswa juga setuju jika wali murid memberikan laporan aktivitas siswa kepada guru saat pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil analisis dari setiap pernyataan yang sudah diperoleh oleh penulis di atas, siswa lebih sering menggunakan platform atau aplikasi *WhatsApp Group* untuk melaksanakan proses pembelajaran secara daring. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa 85% atau sekitar 159 siswa memilih aplikasi *WhatsApp Group*. Menurut penelitian Sahidillah & Miftahurrisqi (2019) menyatakan bahwa aplikasi *WhatsApp* memiliki banyak fitur dan kegunaan antara lain yaitu dapat

mengirim pesan teks, pesan suara, gambar, video, dokumen serta memiliki fitur untuk melakukan panggilan suara ataupun panggilan video dengan siswa. Akan tetapi aplikasi *WhatsApp Group* ini juga mempunyai kekurangan. Menurut Bhagaskara, et al., (2021) kekurangan dari aplikasi *WhatsApp* ini adalah saat melakukan panggilan video tatap muka hanya terbatas untuk beberapa siswa saja dan juga aplikasi ini tidak mempunyai fitur batasan waktu untuk pengumpulan tugas apabila melebihi waktu yang sudah ditentukan oleh guru.

Pada indikator teknis terdapat dua kriteria, yaitu sinyal internet dan kemahiran siswa dalam menggunakan internet. Dari hasil penelitian di atas mayoritas responden atau siswa memiliki kendala dan kesulitan terkait sinyal internet saat pembelajaran daring. Sebanyak 66% siswa merespon positif bahwa mereka sering mengalami masalah terkait sinyal internet mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewantara & Nurgiansah (2021) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab tidak efektifnya pembelajaran daring adalah stabilitas jaringan internet.

Selanjutnya adalah indikator proses pembelajaran. Indikator ini terbagi menjadi tiga sub-indikator, yaitu interaksi, tugas dan bahan ajar. Hasil dari sub-indikator interaksi, menyatakan bahwa 94% siswa lebih tertarik dengan pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas. Karena siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan guru secara langsung. Siswa juga mengaku mengalami kesulitan apabila pembelajaran dilakukan secara daring, khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Menurut Simatupang, et al., (2020) sistem pembelajaran saat ini sangatlah berbeda dan berubah yang berdampak sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Indikator selanjutnya adalah tugas. Dari hasil penelitian di atas sebanyak 78% siswa menyatakan bahwa tugas yang diberikan guru saat pembelajaran daring terlalu banyak sehingga siswa merasa tertekan dan tidak dapat mengerjakan tugas secara tepat waktu. Mayoritas siswa juga sering tidak memahami materi sehingga mereka tidak dapat mengerjakan tugas dengan maksimal. Sub-indikator yang ketiga adalah bahan ajar. Dalam melaksanakan pembelajaran secara daring, siswa lebih mudah memahami bahan ajar berupa video yang dibuat oleh pengajar dan juga video yang diambil dari sumber lain seperti *youtube* daripada bahan ajar yang diambil dari buku.

Indikator yang terakhir adalah dukungan, yang terbagi menjadi tiga sub-indikator, yaitu dukungan dari pemerintah, sekolah dan wali murid. Hasil penelitian dari ketiga sub-indikator tersebut, menyatakan bahwa mayoritas siswa mendapat dukungan yang positif dari semua pihak dalam proses pembelajaran daring.

Pemerintah juga sudah menyediakan aplikasi pembelajaran online yaitu Rumah Belajar guna untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran secara daring. Namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengoperasikan aplikasi tersebut. Pihak sekolah juga sangat mendukung dan memberikan fasilitas kepada siswa dan pengajar agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Siswa juga mendapat dukungan yang positif dari wali murid saat melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani secara daring.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dipaparkan oleh penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa pada indikator teknis sebagian besar siswa mampu memahami cara mengakses pembelajaran secara daring. Namun mayoritas siswa masih sering mengalami masalah terkait jaringan internet mereka saat proses pembelajaran secara daring. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh pada proses pembelajaran.

Pada indikator proses pembelajaran, mayoritas siswa mengaku mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru saat pembelajaran daring dan lebih memilih untuk melakukan pembelajaran secara langsung atau tatap muka. Selain itu siswa juga merasa tertekan karena tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak.

Indikator selanjutnya adalah dukungan, indikator ini mendapat respon yang sangat positif dari para siswa. Mereka mendapat dukungan dari semua pihak dalam melaksanakan pembelajaran secara daring.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran mengenai hasil penelitian ini dan diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif, antara lain:

1. pengajar harus membuat bahan ajar yang kreatif dan semenarik mungkin agar siswa tidak bosan dan dapat memahami materi yang diajarkan dalam pembelajaran daring.
2. Pengajar juga harus memperhatikan tugas yang diberikan kepada siswa agar mereka tidak merasa tertekan karena tugas yang terlalu banyak
3. Siswa juga harus tetap aktif saat mengikuti pembelajaran secara daring.

## DAFTAR PUSTAKA

Bhagaskara, A. E., Afifah, E. N., & Putra, E. M. (2021). Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Berbasis WhatsApp Di SD Yapita. *ZAHRA*:

*Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1),13-23.

- Belawati, T. (2020). Buku Pembelajaran Online. *Universitas Terbuka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tangerang Selatan-15437, Banten-Indonesia*.
- Dewantara, A. J., & Nurgiansah, T. H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367-375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8 (3), 498-503.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK.A/HK/2020.
- Garraway-Lashley, Y. (2014). Integrating Computer Technology in the Teaching of Biology. *International Journal Of Biology Education*, 3(2).
- Lin, Y. W., Tseng, C. L., & Chiang, P. J. (2016). The Effect of Blended Learning in Mathematics Course. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 741-770.
- Margono. (2012). Peranan Pendidikan Jasmani Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 2(1), 59-63.
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online Teaching-Learning in Higher Education During Lockdown Period of COVID-19 Pandemic. *International Journal Of Education Research Open*, 1, 100012. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Nazarwaty, N. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Sejarah Think Pair Share Pada Peserta Didik Kelas XI Ipa 2 MAN 1 Banjarmasin. *Jurnal Socius*, 6(1).
- Pavlovic, M., Vugdelija, N., & Kojic, R. (2015). The use of Social Networks for E-Learning Improvement. *Hellenic Journal of Music Education, and Culture*, 6(3), 13-17.
- Puspaningtyas, N. D., & Dewi, P. S. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Daring. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(6), 703-712.
- Komarudin, K., & Prabowo, M. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *MAJORA: Majalah Ilmiah Olahraga*, 26(2), 56-66.
- Rosdiani, J. (2013). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). WhatsApp Sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Jurnal Varidika*, 31(1), 52-57.
- Simatupang, N. I., Sitohang, S. R. I., Situmorang, A. P. & Simatupang, I. M. (2020). Effectiveness of Online Teaching in Covid-19 Pandemic Using Simple Survey Method. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 197-203.
- Suharyanto, A. (2018). Teori Persepsi, *Retrieved 22 January, from <https://dosenpsikologi.com/teori-persepsi>*
- Wang, C., Horby, P. W., Hayden, P. W., & Gao, G. F. (2020). A Novel Coronavirus Outbreak of Global Health Concern, *The Lancet*, 395(10223), 470-473.
- WHO. (2020). Retrieved 11 March 2020, from [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1)